|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Sutasoma 8 (1) (2020)    **Sutasoma:**  **Jurnal Sastra Jawa**  http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma |  |
| Kajian Filologis Serat Pangrembag Ewah-ewahan Rarantaman Arta ing Taun 1925 Karembag ing Wulan Dhesember 1924 **Amah Fatimah1, Yusro Edy Nugroho2**  1,2Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,Indonesia  *Corresponding Author*: Amah.fatimah@yahoo.com | | |
| Abstrak Naskah *Serat Pangrembag Ewah-ewahan Rarantaman Arta ing Taun 1925 Karembag ing Wulan Dhesember 1924* merupakan salah satu koleksi naskah dokumen negara mengenai anggaran keuangan yang disimpan di Museum Radya Pustaka Surakarta. Naskah inimemiliki nomor RP 129-1 dan berjumlah 22 halaman dan ditulis menggunakan bahasa Jawa *krama inggil* dengan disisipi bahasa serapan Jawa-Belanda. Tujuan penelitian adalah untuk menyajikan teks mulai dari deskripsi naskah, transliterasi, suntingan teks, serta aparat kritik dan terjemahan. Data penelitian adalah naskah *Pangrembag Ewah-ewahan Rarantaman Arta ing Taun 1925 Karembag ing Wulan Dhesember 1924*. Metode penelitian adalah metode naskah tunggal edisi standar. Adapun terjemahan teks menggunakan terjemahan bebas agar hasil terjemahan mudah dipahami oleh pembaca. Hasil dalam penelitian ini berupa edisi teks yang sahih menurut kajian filologis. Selain itu terdapat juga aparat kritik dan terjemahan dalam bentuk bahasa Indonesia.  **Kata Kunci:** Filologi, *Rarantamman Arta*, Teks. *Abstract* *Manuscript Serat Pangrembag Ewah-ewahan Rarantaman Arta ing Taun 1925 Karembag ing Wulan Dhesember 1924 is one of the collections of manuscripts of state documents on the financial budget that is stored in the Museum Radya Pustaka Surakarta. This serat has RP number 129-1 and is 22 pages and written using Javanese krama inggil language with inserted Javanese-Dutch absorption language. The purpose of this study presents the text ranging from the description of manuscripts, transliteration, text edits and the apparatus of criticism and translation. Research data is manuscripts Pangrembag Ewah-ewahan Rarantaman Arta ing Taun 1925Karembag ing Wulan Dhesember 1924. The method of research is a single standard edition script method. As for the translation of the text using free translation, so that the results of the translation easily understood by the reader. The results of this research is a valid edition of the text according to philological studies. There is also a critical and translation apparatus in Indonesian form.*  ***Keywords*** *: Philology, Rarantaman Arta, Text.* | | |

© 2020 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6307

9

# PENDAHULUAN

Naskah *Pangrembag Ewah-ewahan Rarantaman Arta ing Taun 1925 Karembag ing Wulan Dhesember 1924* merupakan naskah yang berisi perubahan anggaran daerah. *Ewah-ewahan* berarti perubahan, sedangkan *rarantaman* berarti anggaran, sehingga maksud dari naskah ini membahas tentang perubahan susunan anggaran keuangan daerah tahun 1925 yang dibahas pada 19 Desember 1924. Apabila dipandang dari segi peraturan dan norma hukum memiliki kesamaan isi dengan perumusan perubahan anggaran daerah saat ini yang berdasar pada landasan hukum UU No. 32 tahun 2003 tentang rencana keuangan tahunan pemerintah daerah atau RAPBD. Objek pembahasan perubahan anggaran dalam naskah ini terbatas untuk daerah Eks Karesidenan Surakarta, Jawa Tengah.

Naskah ini memberikan gambaran bahwa pada tahun 1924–1925 sudah terdapat sistem perubahan anggaran yang begitu sistematis. Pemegang pemerintahan administratif keuangan daerah di Jawa pada rentang tahun 1854–1900 dipimpin oleh Pemerintahan *Pangreh Praja*, karena saat itu Jawa termasuk daerah *Direct Gebeid* yaitu yang diperintah langsung oleh Batavia secara Hierarkis. Pemerintahannya bersifat administratif atau sering disebut “Pemerintahan *Pangreh Praja*”. Secara berurutan tingkat pemerintahan dan kepala pemerintahan di Jawa adalah Provinsi (Gubernur), Kabupaten (*Residen* dan Bupati Lokal/*Regent*), Kawedanan (*Wedana*), Kecamatan (Asisten *Wedana*) dan Desa (Lurah/Kepala Desa). Gubernur hingga asisten residen untuk daerah Jawa berkebangsaan Belanda, sedangkan bupati sampai lurah berkebangsaan pribumi dan disebut *Inlandse Bestuurambtenaren.*

Baru pada sekitar tahun 1903 mulailah diperkenalkan prinsip otonomi. Di beberapa daerah mulai dibentuk *Locale Raad* semacam DPRD. Perkembangan selanjutnya muncul *Wet Op de Bestuurshervormings* 1922 (Stbl 1922 NO. 216). Badan Pemerintahan Harian di tingkat provinsi terdapat *College Van Gedeputeerden* dipimpin oleh gubernur, di tingkat Kabupaten terdapat *College van Gecomitteerden* yang dipimpin oleh bupati (*Regent*), sedangkan di kotapraja terdapat *College van Burgermeester en Wethousders* yang dipimpin oleh walikota. Apabila merujuk pada Undang-Undang Perbendaharaan Indonesia dalam STAATSBLAD nomor 448 tahun 1925, maka tata cara penganggaran keuangan daerah dalam naskah dirumus oleh *Locale Raad* (semacam DPRD) hal ini mirip dengan pemegang kebijakan daerah saat ini. Akan tetapi, pada tahun 1925 belum terdapat APBD jadi semua semua anggaran kebutuhan berada dalam APBN.

Pada waktu itu, residen yang memimpin daerah Surakarta bernama J.H Niewenhuys, dengan masa jabatan 19 Maret–2 April 1927. Keraton Kasunanan dipimpin oleh Sunan Pakubuwono X dengan masa jabatan 30 Maret–21 Februari 1939 dan Keraton Mangkunegaran dipimpin oleh Adipati Mangkunegaran dengan masa jabatan 1916–1944.

Susunan perumusan anggaran dalam naskah ini berupa bab-bab golongan pembahasan yang disertai penomoran pengeluaran dan pemasukan keuangan. Golongan pembahasan pertama yaitu kebijakan *Residhen* mengenai biaya penugasan *Pangreh Prajana dan Karti Praja.* Pembahasan kedua yaitu bab pengeluaran beserta rincian-rinciannya yang harus diperhatikan oleh Bupati *Pangreh Praja*, pengecekan kembali mengenai pajak yang masuk, pajak jalan, biaya penerangan, perbaikan jalan dan biaya penugasan. Pembahasan ketiga yaitu pemasukan keuangan.

Istilah kebahasaan yang digunakan pada naskah “*Pangrembag Ewah-ewahan Rarantamman Arta ing Taun 1925 Karembag ing Wulan Dhesember 1924”* merupakan bahasa serapan Belanda-Jawa. Istilah tersebut diambil sebagai istilah birokrasi pada masa itu antara lain yaitu istilah *‘turistenbiro’* yang berarti biro turis, ‘*pangliyer pasiten’* yang berarti penggadaian pertanahan, ‘*polegsrat’* yang berarti rakyat atau abdi, ‘*amtenar’* yang berarti pejabat pemerintah, ‘*Radinan’* yang berarti jalan, ‘*paos’* yang berarti pajak dan ‘*kring’* yang berarti tlatah atau jajahan, (sumber: Baoesastra Djawa, Poerwodarminta 1939). Aspek kebahasaan yang tertera dalam naskah ini memberikan gambaran bahwa pada saat itu Indonesia berada di bawah naungan pemerintahan Belanda. Naskah-naskah seperti ini ditulis untuk mengingat peristiwa- peristiwa historis, seperti dalam Soeratno (1997:15 dan 17) bahwa produk masa lampau banyak menyimpan informasi sejarah, sosial maupun politik.

Aspek bahasa yang terdapat dalam naskah dapat dijadikan bahan penelitian linguistik untuk menambah kosakata serapan Belanda-Jawa. Khususnya serapan Belanda- Jawa yang diambil dari bidang pemerintahan dan politik. Istilah kenegaraan Indonesia banyak dipengaruhi oleh bahasa Belanda, sehingga serapan bahasa Belanda dijadikan sebagai alat komunikasi saat itu. Kosakata serapan tersebut dapat dijadikan penambah aset bahasa di bidang keragaman bahasa Indonesia-Jawa.

Mengenai keberadaan naskah ini terdapat dalam katalog Radya Pustaka dengan nomor koleksi rp 129-1. Secara fisik kondisi naskah carik ini masih dalam keadaan baik. Sampul naskah terbuat dari kertas karton berwarna merah, sedangkan naskah yang digunakan adalah kertas bergaris seperti folio, halus, dan berwarna kuning kecoklatan. Jadi bentuk naskah ini berbentuk buku tulis.

Di atas telah disampaikan beberapa hal penting yang berkaitan dengan naskah, baik sebab dituliskannya naskah maupun pentingnya isi naskah. Maka naskah ini penting untuk dikaji dengan kaidah filologi. Penelitian ini dianggap penting karena naskah yang berbentuk dokumen anggaran keuangan pada masa lampau, sangat jarang dikaji. Adanya naskah anggaran keuangan memberikan gambaran bahwa pada masa lampau sudah teradapat perubahan anggaran yang sistematis, beserta konflik keuangan yang terjadi di dalamnya. Hal ini yang jarang dipahami oleh masyarakat umum, sehingga perlu adanya proses penyuntingan agar masyarakat mudah memahami isi yang terkandung di dalam naskah tersebut. Selanjutnya dalam upaya penyelamatan, sebelum teks tersebut mengalami kerusakan dan hilang. Berdasarkan dari kenyataan di atas, sebagai usaha pelestarian dan pengajian terhadap karya sastra lama, naskah akan diteliti secara filologi karena sejauh pengetahuan penelitian belum ada yang mengkaji dengan kaidah filologi.

# METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini data yang digunakan ialah naskah *Pangrembag Ewah-ewahan Rarantamman Arta ing Taun 1925 Karembag ing Wulan Dhesember 1924*. Sumber data dari Museum Radya Pustaka nomor naskah RP 129-1. Naskah tersebut berbahasa Jawa dan keseluruhan isi naskah ditulis dengan aksara Jawa dengan beberapa huruf latin. Penelitian ini merupakan penelitian filologi yang melalui beberapa tahapan dan metode, yaitu: 1) metode transliterasi, transliterasi teks naskah *Pangrembag Ewah-ewahan Rarantamman Arta ing Taun 1925 Karembag ing Wulan Dhesember 1924* mengacu pada metode alih aksara Pedoman Penulisan Aksara Jawa (Darusuprapta, dkk 2002); 2) metode penyuntingan, penyuntingan teks bertujuan untuk mendekatkan kembali teks yang mendekati teks asli dan membebaskan teks itu dari segala macam kesalahan yang terjadi pada waktu penyalinan, sehingga teks itu bisa dipahami dengan sebaik-baiknya (Djamaris, 1991:3); 3) metode terjemahan, Menurut Darusuprapta (1984: 9), metode terjemahan dapat dibedakan menjadi 3 macam yaitu terjemahan harafiah (terjemahan kata demi kata), terjemahan isi (terjemahan dengan mengungkapkan bahasa sumber diimbangi dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan), dan terjemahan bebas. Terjemahan yang digunakan dalam penelitian naskah *Pangrembag Ewah- ewahan Rarantamman Arta Taun 1925 Karembag ing Wulan Dhesember 1924* menggunakan terjemahan bebas. Hal ini dilakukan karena teks *Pangrembag Ewah-ewahan Rarantamman Arta Taun 1925 Karembag ing Wulan Dhesember 1924* berupa prosa dan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi yang terkandung dalam teks.

Dalam penelitian fiologi, langkah kerja penelitian digunakan peneliti untuk menjaga kesahihan penelitian naskah. Adapun langkah kerja penelitian terhadap naskah *Pangrembag Ewah-ewahan Rarantamman Arta Taun 1925 Karembag ing Wulan Dhesember 1924*, sebagai berikut.

* 1. Menentukan naskah sebagai objek penelitian.
  2. Menelusuri naskah melalui katalog.
  3. Membaca naskah *Pangrembag Ewah-ewahan Rarantamman Arta Taun 1925 Karembag ing Wulan Dhesember 1924*.
  4. Membuat deksripsi naskah *Pangrembag Ewah-ewahan Rarantamman Arta Taun 1925 Karembag ing Wulan Dhesember 1924*.
  5. Membuat transliterasi *Pangrembag Ewah-ewahan Rarantamman Arta Taun 1925 Karembag ing Wulan Dhesember 1924*.
  6. Menyunting naskah *Pangrembag Ewah-ewahan Rarantamman Arta Taun 1925 Karembag ing Wulan Dhesember 1924*.
  7. Membuat terjemahan naskah *Pangrembag Ewah-ewahan Rarantamman Arta Taun 1925 Karembag ing Wulan Dhesember 1924*.
  8. Membuat glosarium.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

# Deskripsi Naskah

# Judul : *Pangrembag Ewah- ewahan Rarantaman Arta ing Taun 1925 Karembag ing Wulan Dhesember 1924*

1. Nomor : 26
2. Bahan Naskah : Kertas (buku bergaris)
3. Watermark : Tidak ada
4. Tempat Penyimpanan Naskah : Naskah disimpan di dalam almari berbentuk buku
5. Asal Naskah : Museum Radya Pustaka

Surakarta

1. Keadaaan : Baik
2. Ukuran : 22,3x17,6cm
3. Tebal : 0,5cm
4. Jumlah Baris : 9-22 baris/halaman
5. Huruf /aksara :

* Ukuran huruf : Kecil
* Bentuk huruf : Miring kanan
* Keadaan tulisan : Jelas dan dapat dibaca
* Jarak antar huruf : Rapat
* Warna Tinta : Halaman 1-22 Tinta Hitam

1. Cara Penulisan :

* Pemakaian lembaran : Permuka halaman
* Penempatan tulisan : Sejajar dengan lebar
* Penomoran halaman : Atas Tengah

1. Bentuk Teks : Prosa dan Undangan
2. Iluminasi/Ilustrasi : Tidak ada
3. Isi Naskah : Rincian Anggaran Biaya Daerah Surakarta Tahun 1925

# Transliterasi

Dalam transliterasi diberikan tanda untuk menjelaskan hasil dalam penelitian, tujuannya adalah memudahkan pembaca dalam memahami penelitian naskah *Pangrembag Ewah-Ewahan Rarantaman Arta Ing Taun 1925 Karembag Ing Wulan Dhesember Taun 1924*. Tanda-tanda yang digunakan dalam transliterasi naskah *Pangrembag Ewah- Ewahan Rarantaman Arta Ing Taun 1925 Karembag Ing Wulan Dhesember Taun 1924* diuraikan sebagai berikut.

Paragraf pertama menjelaskan tentang perumusan perubahan anggaran keuangan Karesidenan Surakarta pada tanggal 19 Desember 1924 yang dibuat untuk tahun 1925.

*bab parepattan kala kaping, 19 desember1924, ingkang dados golongnging rembag bab ewah-ewahhannipun réng-réng rarantamman taun: 1925.*

Nomor satu menjelaskan pendapat Tuan Residen mengenai biaya penugasan *Pangreh Praja* dan *Karti Praja*.

1. *pamanggihipun kangjeng tuwan residhen ingkang parlu kagalih rumiyin inggih punika wragat panindakkipun pangreh praja saha karti praja, golongngan kakalih wau nanages saged sampun ngantos kikirangngan arta, andadossaken kirang sae ing panindak.*

Nomor dua membahas bab pengeluaran keuangan.

1. *Menggah bab pados pamedal /bageyan lebetting arta ing rarantamman bab 32/ kangjeng tuwan reSidhén angéngetaken bilih ongsekrip ingkang katampékaken dhateng ingkang sami waled kathah sanget 14000 mila kangjeng tuwan réSidhén kagungngan pamenggalih, bokmanawi ingkang gadhah sasanggén paos pamanggepipun dhateng ongsekrip boten béda kaliyan anslah bilyét. papatih dalem lajeng dhawuh dhateng bupati pangreh praja, supados tiyang dipuntedhahnamegah ing seling serepipun wau, sarta supados ihtiyar pambayarripun paos wau aneteppi saben kala mongsa kados ingkang sampun kateteppaken. Ing wusana kangjeng tuwan réSidhén anggelarraken bilih wragaddipun nagari, ingkang medal ajeg punika saben taun tansah mindhak mila kedah dipunudi lumadossipun asil nagari dhateng reikse kas sampun ngantos kalulungsé, murih arta sudhiyan waragad boten kantu.*

Nomor tujuh membahas tentang pemasukan keuangan.

1. *dumugi ngrembag bab 53 ing bagéyan lebetting arta ing rarantamman,*

*/asil saking pantiroga kadipala/ papatih dalem amratélakaken bilih ingkang niti buku-buku tumindakkipun arta pantiroga wau. akonten, tuwan karli, tuwan wau saben nem wulan sami kapringngan pituwassing wragad malampah saking kraton Parlu aniti buku buku ing panti husada.*

*kangjeng tuwan reSidhénmundhut badhé mriksanni palapurran babpapriksannipun buku buku pantiroga ingkang kantun piyambak.*

Nomor 39 membahas tentang persediaan keuangan untuk perbaikan pasar.

*39. Arta sudhiyan kangge mulyakaken peken-peken ingkang risak sanget, boten parlu kaindhakaken margi arta kangge mulyakaken, amargi arta kangge mulyakaken peken-peken ing cawas, kados pamrayoginipun Asisten Residhen ing Klaten, kenging kapendhetaken wragat tambal sulam.*

# Suntingan Teks

Berdasarkan tanda suntingan yang telah diuraikan, maka berikut hasil suntingan naskah *Pangrembag Ewah-ewahhan Rarantaman Arta ing Taun 1925 Karembag ing Wulan Dhesember 1924*.

*Bab parepatan kala kaping, 19 desember 1924, ingkang dados golonging rembag bab éwah-éwahanipun rèng-rèng rarantaman taun 1925.*

Nomor satu menjelaskan pendapat Tuan Residen mengenai biaya penugasan Pangreh Praja dan Karti Praja.

* 1. *Pamanggihipun Kanjeng Tuwan Rèsidhèn1 ingkang parlu kagalih rumiyin inggih punika wragat panindakipun Pangrèh Praja2 saha Karti Praja, golongan kakalih wau nanages saged sampun ngantos kikirangan arta, andadosaken kirang sae ing panindak.*

Nomor dua membahas bab pengeluaran keuangan.

* 1. *Menggah bab pados pamedal (bagéyan lebeting arta ing rarantaman bab 32) Kanjeng Tuwan Rèsidhèn4 angèngetaken bilih ongsekrip5 ingkang katampèkaken dhateng ingkang sami waled kathah sanget 14.000 mila Kanjeng Tuwan Rèsidhèn6 kagungan pamenggalih, bokmanawi ingkang gadhah sasanggèn paos pam anggepipun dhateng ongsekrip7 boten béda kaliyan anslah bilyét8. Papatih dalem9 lajeng dhawuh dhateng Bupati Pangrèh Praja10, supados tiyang dipuntedhah namegah ing seling serepipun wau, sarta supados ihtiyar pambayaripun paos wau anetepi saben kala mangsa kados ingkang sampun katetepaken. Ing wusana Kanjeng Tuwan Rèsidhèn11 anggelaraken bilih wragadipun nagari, ingkang medal ajeg punika saben taun tansah mindhak mila kedah dipunudi lumadosipun asil nagari dhateng rèikse12 kas sampun ngantos kalulungsé, murih arta sudhiyan waragad boten kantu.*

Nomor tujuh membahas tentang pemasukan keuangan.

1. *Dumugi ngrembag bab 53 ing bagéyan lebeting arta ing rarantaman, (asil saking pantiroga kadipala) papatih dalem amratèlakaken bilih ingkang niti buku-buku tumindakipun arta pantiroga wau. Akonten, Tuwan Karli, tuwan wau saben nem wulan sami kapringan pituwasing wragad malampah saking kraton. Parlu aniti buku- buku ing Panti Husada.*

*Kanjeng Tuwan Residhèn mundhut badhé mriksani palapuran bab papriksanipun buku- buku Pantiroga ingkang kantun* *piyambak.*

Nomor 39 membahas tentang persediaan keuangan untuk perbaikan pasar.

*Arta sudhiyan kanggé mulyakaken peken-peken ingkang risak sanget, boten parlu kaindhakaken margi arta kanggé mulyakaken, amargi arta kanggé mulyakaken peken-peken ing cawas, kados pamrayoginipun Asisten Rèsidhèn77 ing Klathèn, kénging kapendhetaken wragat tambal sulam.*

**Terjemahan Teks**

Bab musyawarah pada 19 Desember 1924, yang menjadi golongan pembahasan yaitu bab rincian rancangan taun 1925.

1. Pendapat Tuan Residen yang perlu dibahas terlebih dahulu yaitu biaya penugasan Pangreh Praja dan Karti Praja, golongan keduanya itu jangan sampai kekurangan dana, menyebabkan kurang lancar dalam penugasan.
2. Menginjak bab pengeluaran (bagian masuknya uang pada rancangan bab 32) Tuan Residen memperingatkan apabila ongsekrip yang diterima sama besarnya, dengan banyak 14.000, maka Tuan Residenmengingatkan, mungkin saja yang bertanggung jawab memiliki anggapan kepada ongsekrip sama dengan anslah bilyet. Papatih Dalem lalu menugaskan kepada Bupati Pangreh Praja, supaya seseorang ditunjuk untuk menyelesaikan masalah tadi, juga supaya rincian pembayaran pajak dilengkapi setiap tanggal yang sudah tertera seperti yang telah ditetapkan. Pada akhirnya Tuan Residen menyediakan kebutuhan negara, yang keluar tetap setiap tahunnya itu selalu naik, maka dari itu perlu ditinjau hasil negara kepada rèikse kas jangan sampai kekurangan, supaya uang persedian kebutuhan tidak tersendat.
3. Sumbangan *Kanjeng Gupremen* termuat dalam bab 51 bagian masuknya uang pada rancangan yang sudah ditetapkan sebesar 9.830 rupiah menjadi 8.600 rupah, untuk memperbaiki kerusakan jalan menjadi bagian *Kanjeng Gupremen* 1.230 rupiah sebagai suatu usaha untuk kebaikan orang banyak.

39. Uang sediaan untuk memperbaiki pasar-pasar yang rusak parah, tidak perlu dinaikan karena uang uang untuk memperbaiki, karena uang untuk memperbaiki pasar-pasar di Cawas, seperti perintah Asisten Rèsidhèn di *peart* Klaten, dapat diambilkan kebutuhan tambal sulam.

# SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan terhadap teks *Pangrembag Ewah-ewahan Rarantaman Arta ing Taun 1925 Karembag ing Wulan Dhesember 1924* yang sudah dipaparkan sebelumnya dengan menggunakan pendekatan filologi, maka dapat ditarik simpulan bahwa penelitian ini telah berhasil menyajikan suntingan dan terjemahan teks *Pangrembag Ewah-ewahan Rarantaman Arta ing Taun 1925 Karembag ing Wulan Dhesember 1924* yang bersih dari kesalahan sesuai kerja filologi. Adapun isi naskah adalah tentang Perubahan Anggaran Keuangan Daerah Surakarta pada tahun 1924. Kendala yang dihadapi dalam menyajikan teks *Pangrembag Ewah-ewahan Rarantaman Arta ing Taun 1925 Karembag ing Wulan Dhesember 1924* adalah kata-kata yang digunakan dalam teks banyak terdapat kata serapan bahasa Jawa-Belanda, sehingga sulit diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

# DAFTAR PUSTAKA

Balai Bahasa Yogyakarta. 2011. *Kamus Bahasa Jawa: Bausastra Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.

Darusuprapta. 1984. *Naskah-naskah Nusantara Beberapa Gagasan Penanganannya.*Yogyakarta: Javanologi.

Darusuprapta. 2002. *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yogyakarta: Yayasan*:* Pustaka Nusatama.

Djamaris, Edwar. 1991. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Florida, Nancy K. 1993. *Javanesse Literature in Surakarta Manuscript I*. Ithaca New York: Corell University.

------------------------. 2003. *Menyurat Yang*

*Silam Menggurat Yang Menjelang: Sejarah Sebagai Nubuat di Jawa Masa Kolonial.* Yogyakarta: Penerbit Bentang Budaya.

Poerwodarminta, WJS. 1939. *Baosastra Jawa.* Groningen: J.B.Wolters Vilgevers Maatschapps. Prenada Media Group.

Soeratno, Siti Chamamah. 1997. “Naskah Lama dan Relevansinya dengan Masa Kini: Satu Tinjauan dari Sisi Pragmatis”, dalam *Kumpulan Makalah Simposium Tradisi Tulis Indonesia 4-6 Juni 1996, Tradisi Tulis Nusantara*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara.